



Sains Islam dan Struktur Institusional Eropa: Pengaruh Struktur Madrasah dan Kurikulum Arab terhadap Universitas Paris dan Oxford pada Abad ke-13

Yolan Azhari¹, Ridho Magrizani², Muhammad Syamsul Munir³

^{1,2,3}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email : yolanazhari1@gmail.com , magrizanipratamaridho@gmail.com ,
munirsyamsul49@gmail.com

Abstract

Mainstream historiography regarding the origins of universities in Western Europe has long been plagued by Eurocentric biases that view these institutions as exclusive products of medieval Western Latin Christian ingenuity. This article deconstructs this narrow narrative by analyzing the structural, managerial, and curricular blueprint provided by Islamic civilization for the transformation of the University of Paris and the University of Oxford in the 13th century. Employing the Critical Historical Method integrated with Comparative Institutionalism, this study examines the structural parallelism between Islamic Madrasahs and early European corporations. The findings reveal that the assimilation of the Arab-Islamic natural philosophy corpus triggered a methodological reform from the traditional passive teaching model (lectio) into a dialectical debate method (disputation/quaestio disputata), which directly replicated the tradition of munazarah or jadal in Madrasahs. Furthermore, a sociological shift occurred from the personal authority of the teacher in the ijazah system toward institutional-corporate authority in the form of licentia docendi, acting as an instrument of social exclusion. Finally, the managerial blueprint of madrasahs based on Islamic endowment law (Waqf) inspired financial independence and trust law in Western statutes, while the spatial model of the Khan complex adjacent to mosques was architecturally replicated as the foundation of the Collegiate System. This study demonstrates a profound transfer of social technology from Islam to the West.

Keywords: Islamic Science, Madrasah, 13th Century Universities, Licentia Docendi, Collegiate System, Comparative Institutionalism.

Abstrak

Historiografi arus utama mengenai asal-usul universitas di Eropa Barat telah lama dihindangi oleh bias Eurosentris yang memandang institusi-institusi ini sebagai produk eksklusif dari kecerdasan Kristen Latin Barat abad pertengahan. Artikel ini mendekonstruksi narasi sempit tersebut dengan menganalisis cetak biru struktural, manajerial, dan kurikulum yang disediakan oleh peradaban Islam bagi transformasi Universitas Paris dan Universitas Oxford pada abad ke-13. Menggunakan Metode Sejarah Kritis yang diintegrasikan dengan Institusionalisme Komparatif, studi ini menguji paralelisme struktural antara Madrasah Islam dan korporasi awal Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimilasi korpus filsafat alam Arab-Islam memicu reformasi metodologis dari model pengajaran pasif tradisional (lectio) menjadi metode debat dialektis (disputation/quaestio disputata), yang secara langsung mereplikasi tradisi munazarah atau jadal di Madrasah. Selain itu, terjadi pergeseran sosiologis dari otoritas personal guru dalam sistem ijazah menuju otoritas institusional-korporasi dalam bentuk licentia docendi, yang berfungsi sebagai instrumen eksklusi sosial. Terakhir, cetak biru manajerial madrasah berdasarkan hukum wakaf Islam menginspirasi independensi finansial dan hukum kepercayaan (trust law) dalam statuta Barat, sementara model spasial kompleks Khan di dekat masjid direplikasi secara arsitektural sebagai fondasi Sistem Kolegiat. Studi ini membuktikan adanya transfer teknologi sosial yang mendalam dari dunia Islam ke dunia Barat.

Kata Kunci: Sains Islam, Madrasah, Universitas Abad ke-13, Licentia Docendi, Sistem Kolegiat, Institusionalisme Komparatif.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Historiografi arus utama yang mengkaji sejarah pendidikan tinggi abad pertengahan secara kronis dihindangi oleh bias Eurosentrisme yang akut. Selama berabad-abad, narasi dominan yang diproduksi oleh para sejarawan Barat memposisikan universitas—seperti Universitas Paris dan Universitas Oxford—sebagai ciptaan orisinal dan eksklusif dari kecerdasan internal masyarakat Kristen Latin (Christian Latinity). Dalam perspektif yang sempit ini, kebangkitan intelektual Eropa pada abad ke-12 dan ke-13 dipandang sebagai proses linear yang menghubungkan langsung warisan Yunani klasik yang 'ditemukan kembali' dengan institusi skolastik Barat. Peradaban Islam diposisikan secara marginal hanya sebagai 'kurir' atau agen transmisi pasif, yang bertugas menerjemahkan teks-teks Aristoteles atau Ptolemeus dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, dan kemudian menyerahkannya kepada para intelektual Eropa di Toledo atau Sisilia tanpa memberikan kontribusi konseptual yang berarti terhadap struktur kelembagaan itu sendiri.

Akar dari bias ini dapat ditelusuri kembali ke gerakan pencerahan Eropa abad ke-18 yang berusaha membangun identitas diri Barat yang terisolasi secara kultural dari dunia Timur. Narasi isolasionis ini mengasumsikan adanya kevakuman peradaban antara runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat dan kemunculan Renaisans Skolastik. Akibatnya, kontribusi substansial institusi tinggi Islam seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko atau Universitas Al-Azhar di Mesir dikesampingkan dari genealogi institusi global. Penonaktifan ini menciptakan ilusi historis bahwa model tata kelola korporat akademik muncul secara *ex-nihilo* dari rahim gereja-gereja katedral Eropa Barat, sebuah pandangan yang mengabaikan dinamika globalisasi pengetahuan pada Abad Pertengahan¹

Bias sosiologis dan historis ini melahirkan sebuah fenomena kesenjangan riset (research gap) yang signifikan. Mayoritas studi sejarah pendidikan tinggi secara konsisten mengabaikan dimensi transfer birokrasi, manajerial, dan struktural. Para peneliti cenderung memfokuskan seluruh perhatian mereka pada aspek silsilah teks, sirkulasi buku sains, dan adopsi konten epistemis filsafat alam (natural philosophy). Terdapat keengganan metodologis untuk mengakui bahwa sebuah institusi pendidikan tidak hanya mentransfer teks, tetapi juga 'teknologi sosial' yang mencakup tata kelola keuangan, metode ujian, lisensi akademik, hingga

¹ Toby E. Huff, *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm. 45-48.

organisasi spasial hunian mahasiswa. Pertanyaan mendasar mengenai bagaimana struktur manajerial madrasah memengaruhi cetak biru kelembagaan universitas Barat dikesampingkan, seolah-olah kemiripan struktural yang radikal antara kedua sistem tersebut hanyalah sebuah kebetulan evolusioner yang terjadi secara simultan²

Ketidakseimbangan analitis ini sangat terlihat ketika mengamati bagaimana sosiologi institusi mengabaikan kontak langsung antara para sarjana Barat dengan sistem birokrasi madrasah di perbatasan kebudayaan seperti Andalusia dan Kerajaan Sisilia Normandia. Institusi pendidikan tinggi tidak beroperasi di ruang hampa udara; mereka memerlukan fondasi administratif yang kokoh untuk bertahan hidup. Ketika para sejarawan hanya melihat isi dari buku teks yang diterjemahkan, mereka mengabaikan kontainer sosial tempat teks tersebut diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari sejarah intelektual tekstual murni menuju sejarah sosiologi kelembagaan transnasional yang mampu melacak jalur adopsi birokrasi secara lintas agama.³

Guna memahami urgensi transfer institusional ini, kita perlu meneropong kondisi sosiologis Eropa abad ke-12 yang tengah mengalami stagnasi intelektual parah. Pada masa itu, sistem pengajaran tradisional Eropa yang berbasis di sekolah-sekolah katedral (cathedral schools) terjebak dalam kekakuan sistem skolastik teologis yang dogmatis. Metode pengajaran yang dominan, yakni *lectio* (pembacaan teks secara pasif oleh magister tanpa adanya dialektika kritis), tidak lagi memadai untuk menampung ledakan arus pemikiran baru. Struktur kelembagaan katedral sangat bergantung pada otoritas uskup lokal, sehingga membatasi kebebasan akademik dan ruang gerak para sarjana. Di tengah stagnasi metodologis dan struktural inilah, kontak kultural dengan dunia Islam menyediakan alternatif radikal, yang tidak hanya membawa metodologi ilmiah baru tetapi juga model institusional mandiri yang mapan yang telah berkembang di dunia Islam melalui institusi Madrasah selama berabad-abad.⁴

Kungkungan otoritas episkopal lokal di Eropa menyebabkan ketiadaan perlindungan hukum bagi serikat pengajar dan mahasiswa yang mulai berkumpul di kota-kota besar seperti Paris dan Bologna. Konflik antara otoritas gereja lokal dan komunitas ilmiah yang berkembang sering kali berujung pada represi intelektual. Dalam konteks kerentanan sosiologis ini, model

² George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 224.

³ George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge: MIT Press, 2007), hlm. 112-115.

⁴ Edward Grant, *The Foundations of Modern Science in the Middle Ages: Their Religious, Institutional, and Intellectual Contexts* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 33-35.

kelembagaan Islam yang menawarkan kerangka kerja otonom di bawah perlindungan hukum syariah dan sistem pendanaan abadi yang independen menyajikan daya tarik yang luar biasa bagi para sarjana Barat yang tengah memperjuangkan kebebasan korporat mereka dari intervensi gereja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asimilasi korpus filsafat alam Arab-Islam memicu reformasi metode akademik di Universitas Paris dan Oxford, khususnya dalam transisi dari metode *lectio* menuju *disputation (quaestio disputata)* sebagai replikasi tradisi munazarah/jadal?
2. Bagaimana transformasi sosiologis yang mengubah konsep ijazah berbasis otoritas personal guru dalam tradisi Islam menjadi *licentia docendi* berbasis otoritas korporasi kelembagaan di universitas Barat abad ke-13, serta fungsinya sebagai instrumen eksklusif sosial?
3. Sejauh mana hukum wakaf Islam dan sosiologi spasial kompleks Khan memengaruhi cetak biru manajerial independensi finansial (*trust law*) serta pengembangan sistem kolegiat (*Collegiate System*) di Universitas Oxford dan Paris?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai target akademis yang jelas, yaitu mendekonstruksi narasi sejarah arus utama yang bias Eurosentris. Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi baru bagi sosiologi pendidikan dan sejarah global dengan memperlihatkan bahwa universitas abad pertengahan merupakan produk hibriditas budaya and transfer teknologi sosial trans-regional. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mereposisi posisi peradaban Islam dalam diskursus sejarah intelektual dunia, memperlihatkan bahwa kontribusi Islam tidak terbatas pada pelestarian teks kuno, melainkan mencakup pembentukan fondasi manajerial dan kelembagaan yang hingga hari ini membentuk wajah pendidikan tinggi modern.

Selain itu, manfaat akademis dari penelitian ini adalah memberikan peta metodologis baru bagi para peneliti sejarah kontemporer dalam melacak penyebaran institusi sosial lintas budaya. Melalui pemahaman bahwa elemen-elemen fundamental universitas modern—seperti kebebasan akademik, struktur asrama, dan sistem lisensi pengajaran—memiliki akar genetik yang mendalam dalam peradaban Islam, diharapkan dapat dibangun sebuah dialog

antarperadaban yang lebih inklusif dan objektif, sekaligus mengikis sentimen superioritas kultural yang tidak berdasar dalam institusi pendidikan tinggi hari ini.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menerapkan Metode Sejarah Kritis (Critical Historical Method) yang dipadukan secara integral dengan Teori Sosiologi Institusionalisme Komparatif (Comparative Institutionalism). Penggunaan metode sejarah kritis berfokus pada tahapan heuristik, kritik sumber (intern dan ekstern), interpretasi, dan historiografi untuk merekonstruksi jalur transfer institusional. Sementara itu, pendekatan sosiologi institusional komparatif digunakan untuk menganalisis bagaimana aturan formal, prosedur manajerial, dan norma budaya dari satu wilayah keagamaan diadopsi dan diadaptasi oleh wilayah keagamaan lain dalam kerangka adaptasi struktural.

B. Korpus Data (Sumber Data)

Korpus data penelitian ini bertumpu pada interaksi antara sumber primer dan sekunder. Data Primer meliputi dokumen hukum abad pertengahan, antara lain: Statuta Universitas Paris (1215) yang dikeluarkan oleh Robert de Courçon, dokumen legislatif awal Statuta Oxford abad ke-13, serta piagam hukum yayasan wakaf (waqfiyyah) dari madrasah-madrasah terkemuka di Baghdad dan Kairo. Data Sekunder dalam penelitian ini memanfaatkan karya-karya literatur sosiologi pendidikan klasik dan sejarah sains terkemuka, terutama analisis komparatif George Makdisi mengenai struktur madrasah dan universitas, serta karya George Saliba mengenai dinamika sains Islam dan dampaknya terhadap Renaisans Eropa.⁵

C. Tahapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dijalankan melalui tiga tahapan linier dan sistematis: Pertama, Identifikasi Teks, yaitu melakukan pembacaan mendalam terhadap klausul-klausul dalam statuta universitas Barat dan piagam wakaf madrasah. Kedua, Uji Paralelisme Struktural, di mana peneliti memetakan kemiripan fungsional antara elemen penjaminan mutu, metode ujian, posisi jabatan, dan hak hukum kedua institusi. Ketiga, Sintesis Kausalitas Transfer Teknologi Sosial, yaitu merumuskan hubungan sebab-akibat historis yang membuktikan bahwa kemiripan

⁵ Makdisi, *The Rise of Colleges*, hlm. 27; Saliba, *Islamic Science*, hlm. 89.

tersebut bukanlah kebetulan belaka, melainkan hasil dari interaksi kultural, aktivitas penerjemahan, dan adopsi institusional yang disengaja melalui wilayah perbatasan kebudayaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asimilasi Kurikulum Arab dan Reformasi Metode Academic

Pada awal abad ke-13, lanskap intelektual Eropa Barat mengalami guncangan epistemologis yang dahsyat akibat membanjirnya terjemahan korpus filsafat alam (natural philosophy) dan logika rasional Arab-Islam. Jalur utama masuknya arus intelektual ini berpusat di Toledo (Spanyol) dan Sisilia (Italia). Melalui aktivitas para penerjemah seperti Gerard dari Cremona dan Michael Scot, teks-teks monumental karya Ibnu Rusyd (Averroes), Ibnu Sina (Avicenna), Al-Farabi, dan Al-Ghazali mulai merambah ruang-ruang kuliah di Paris and Oxford. Averroisme, dengan penekanannya pada harmoni antara iman dan akal serta penggunaan logika Aristotelian yang ketat untuk membedah realitas fisik, segera memikat para sarjana muda Barat namun sekaligus mencemaskan otoritas Gereja Katolik Roma.⁶

Proses transmisi ini tidak terjadi secara pasif melainkan melalui proses adopsi intelektual yang sangat selektif dan kritis. Ketika teks-teks ulasan Ibnu Rusyd mengenai metafisika dan fisika Aristoteles tiba di Universitas Paris, teks tersebut tidak hanya dibaca sebagai teks filsafat spekulatif, melainkan sebagai sebuah metodologi rasional baru yang menantang dogma teologi tradisional. Para sarjana di Fakultas Seni Paris mulai memisahkan kebenaran filosofis dari kebenaran teologis, sebuah gerakan pemikiran radikal yang dikenal sebagai Averroisme Latin. Fenomena ini memicu perdebatan sengit yang memaksa Universitas Paris melakukan restrukturisasi kurikulum internal guna mengakomodasi kompleksitas epistemik kurikulum Arab tersebut.⁷

Kehadiran korpus ilmiah baru ini segera menyingkap disfungsi metodologis sistem pengajaran tradisional Eropa yang berbasis pada metode *lectio*. Dalam metode *lectio*, seorang magister (guru) hanya membacakan teks otoritatif Kristen atau Alkitab, sementara mahasiswa mendengarkan secara pasif dan mencatat tanpa diberikan ruang untuk menggugat atau menganalisis secara kritis.

⁶ George Sarton, *Introduction to the History of Science* (Baltimore: Williams & Wilkins Co., 1927), Vol. II, hlm. 142.

⁷ Ibid., hlm. 145.

Ketika dihadapkan pada kompleksitas nalar ilmiah Islam—yang penuh dengan silogisme rumit, verifikasi empiris, dan perdebatan konseptual—metode *lectio* runtuh secara fungsional. Mahasiswa dan pengajar di Paris dan Oxford membutuhkan sebuah metodologi baru yang dinamis untuk menguraikan, mendebat, dan menyintesis pemikiran-pemikiran filsafat alam yang kontroversial tersebut.

Disfungsi *lectio* ini berakar pada watak monastiknya yang anti-dialektis. Di sekolah katedral pra-abad ke-13, kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang statis, yang diturunkan secara hierarkis dari magister ke murid. Namun, sains Islam membawa tradisi skeptisisme ilmiah dan pengujian empiris yang tidak dapat diakomodasi oleh sekadar pembacaan teks satu arah. Ketidakmampuan metode *lectio* dalam memecahkan kontradiksi internal antara teks filosofis pagan Yunani-Arab dengan doktrin iman Kristen mempercepat pencarian bentuk-bentuk akademik baru yang lebih responsif dan tangguh secara intelektual.

Sebagai solusi atas disfungsi tersebut, muncullah metode *Disputation (Quaestio Disputata)* di Universitas Paris dan Oxford pada pertengahan abad ke-13. Metode ini merupakan bentuk replikasi langsung dari tradisi debat ilmiah *Munazarah* atau *Jadal* yang telah dipraktikkan selama berabad-abad di Madrasah-madrasah Islam. Dalam struktur *Quaestio Disputata*, sebuah tesis ilmiah diajukan, kemudian argumen-argumen yang menentang (*objectiones*) dipaparkan secara sistematis, diikuti oleh argumen pembelaan (*sed contra*), dan diakhiri dengan resolusi logis oleh sang magister (*determinatio*). George Makdisi membuktikan secara filologis dan sosiologis bahwa struktur formal ini tidak memiliki preseden dalam tradisi monastik Barat pra-Islam, melainkan diadopsi dari teknik jadal Islam yang digunakan untuk menguji keabsahan argumen hukum dan teologis di lingkungan madrasah⁸

Penting untuk dicatat bahwa replikasi metode debat ini tidak hanya terbatas pada format luarnya saja, melainkan mencakup etika epistemik di dalamnya. Dalam tradisi jadal Islam yang berkembang di Baghdad, perdebatan ilmiah diatur oleh kode perilaku yang ketat untuk menjamin objektivitas ilmiah dan mencegah bias personal. Ketika universitas-universitas Barat mengadopsi format ini menjadi *quaestio disputata*, mereka juga mengadopsi struktur penunjukan penentang formal dan pembela formal, yang mereplikasi posisi sa'il (penanya) dan mujib (jawab) dalam tradisi munazarah madrasah, membuktikan adanya transfer teknologi pedagogis yang mendalam.

⁸ Makdisi, *The Rise of Colleges*, hlm. 143-148.

B. Transformasi Sosiologis: Dari Ijazah Menuju Licentia Docendi

Perbandingan antara sistem pengakuan keahlian akademik di dunia Islam dan Barat menunjukkan sebuah transformasi sosiologis yang mendalam dari model personal menuju institusional. Dalam tradisi institusi Islam, pengakuan kelayakan seorang sarjana untuk mengajar didasarkan pada konsep Ijazah (khususnya ijazah li al-tadris wa al-ifta'). Karakteristik sosiologis utama dari ijazah adalah tumpuannya yang mutlak pada otoritas personal guru (personal authority). Hubungan akademik bersifat personal-spiritual antara guru dan murid; seorang guru secara mandiri berhak memberikan ijazah kepada muridnya yang dianggap telah menguasai sebuah kitab tertentu, tanpa memerlukan intervensi atau validasi dari lembaga administratif madrasah.⁹

Sifat personal dari ijazah ini memberikan fleksibilitas mobilitas intelektual yang sangat tinggi di dunia Islam abad pertengahan. Seorang sarjana dapat melakukan perjalanan dari Samarkand ke Kairo hanya untuk mendapatkan ijazah langsung dari seorang guru otoritatif tertentu. Keabsahan pengetahuan melekat pada sanad (silsilah guru) bukan pada gedung tempat ia belajar. Sistem sosiologis ini menempatkan integritas keilmuan di atas kekuasaan administratif, memastikan bahwa kontrol mutu akademik dipegang langsung oleh komunitas ilmiah yang paling kompeten di bidangnya, bukan oleh entitas birokratis eksternal.

Ketika konsep ini ditransfer ke Barat Latin, terjadilah proses institusionalisasi dan korporatisasi. Otoritas gereja dan serikat pengajar di Paris dan Oxford mengubah lisensi mengajar tersebut menjadi *Licentia Docendi*. Di bawah sistem baru ini, hak izin mengajar didekonstruksi dari model personal menjadi hak korporasi kelembagaan universitas (institutional authority). Seseorang tidak lagi mendapatkan izin mengajar berdasarkan restu satu orang guru, melainkan melalui serangkaian ujian formal yang diselenggarakan oleh fakultas, di bawah pengawasan kanselir universitas sebagai representasi hukum lembaga. Hal ini mencerminkan transisi sosiologis masyarakat Eropa yang mulai mengadopsi sistem birokrasi legal-rasional dalam tata kelola pendidikan.

Korporatisasi ini berakar pada hukum Romawi mengenai perkumpulan yang dihidupkan kembali di Eropa abad ke-13. Serikat pengajar dan mahasiswa memanfaatkan konsep universitas (korporasi hukum) untuk melindungi diri mereka. Dengan demikian, ketika sistem lisensi mengajar diadopsi dari model ijazah Timur, institusi Barat harus melakukan

⁹ George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), hlm. 34.

penyesuaian hukum agar lisensi tersebut dikeluarkan oleh badan hukum kolektif, bukan individu magister. Proses kolektivisasi lisensi inilah yang melahirkan konsep gelar akademik modern (Sarjana, Magister, Doktor) yang keabsahannya dijamin oleh institusi penerbit secara hukum korporat.

Meskipun terdapat perbedaan dalam basis otoritasnya, baik ijazah maupun *licentia docendi* memiliki fungsi sosiologis yang identik, yaitu sebagai instrumen eksklusi sosial (*social exclusion instrument*). Kedua lisensi ini sengaja dirancang untuk membatasi jumlah individu yang dapat mengakses profesi mengajar dan memegang otoritas intelektual dalam masyarakat. Melalui penetapan standar ujian yang ketat dan syarat-syarat formal, kedua sistem ini berhasil menyaring masyarakat dan membentuk sebuah kelas profesional intelektual baru (*professional guild* atau serikat cendekiawan). Di Barat, korporatisasi ini melahirkan struktur universitas sebagai universitas magistrorum et scholarium (serikat guru dan murid) yang memonopoli produksi pengetahuan dan memiliki posisi tawar politik yang kuat di hadapan raja maupun paus.¹

Fungsi eksklusi sosial ini sangat krusial dalam mempertahankan privilese ekonomi dan prestise sosial para sarjana abad pertengahan. Dengan membatasi pasokan pemegang lisensi, serikat pengajar di Paris dan Oxford dapat menetapkan tarif perkuliahan yang tinggi dan mempertahankan otonomi yurisdiksi mereka di hadapan pengadilan kota. Struktur guild ini meniru fungsionalitas madrasah Islam yang membatasi posisi mudarris utama hanya untuk individu yang memegang ijazah li al-tadris tertinggi, membuktikan bahwa teknologi sosial pembentukan elitisme akademik ini melintasi batas-batas teologis dunia Kristen dan Islam.

C. Pengaruh Cetak Biru (Blueprint) Manajerial dan Spasial Madrasah

Universitas awal di Eropa, seperti Universitas Paris pada awal abad ke-13, menghadapi masalah kerentanan yang sangat tinggi terhadap intervensi politik dari penguasa lokal maupun otoritas keuskupan gereja setempat. Karena tidak memiliki basis pendanaan mandiri dan status hukum yang jelas, para pengajar dan mahasiswa sering kali diusir, dipenjara, atau ruang kuliah mereka ditutup secara sepihak jika pemikiran mereka dianggap mengancam stabilitas politik atau dogma agama. Kerentanan eksistensial ini mendorong para intelektual Barat untuk mencari solusi hukum baru guna mengamankan otonomi institusional mereka.

¹ Makdisi, The Rise of Collegēs, hlm. 150.

Sebagai contoh historis, pemogokan besar Universitas Paris pada tahun 1229 (*Great University Strike of Paris*) memperlihatkan kerentanan institusional ini, di mana perkuliahan dihentikan selama dua tahun akibat represi kepolisian kota yang didukung uskup. Peristiwa traumatis ini menyadarkan komunitas akademik Barat bahwa tanpa adanya otonomi finansial yang terlepas dari anggaran keuskupan atau penguasa sekuler lokal, eksistensi universitas akan selalu terancam oleh kontrol ideologis eksternal.

Solusi hukum otonomi ini ditemukan melalui adaptasi sistem hukum keuangan Wakaf Islam, yang menginspirasi lahirnya independensi finansial dan hukum yayasan (*trust law*) pada statuta universitas Barat. Dalam sistem Islam, sebuah madrasah didirikan atas dasar akta wakaf, di mana seorang donor mengalihkan aset produktifnya (seperti tanah atau properti) menjadi milik abadi yang dikelola oleh seorang nazir (wali amanah) demi kepentingan pendidikan. Hukum sekuler Barat tidak mengenal konsep ini sampai terjadinya Perang Salib dan kontak intensif di Sisilia, yang memicu adopsi sistem *trust law* dalam hukum Inggris. Konsep hukum inilah yang melandasi berdirinya kolese-kolese otonom di Oxford, seperti Merton College dan Balliol College, di mana harta benda yayasan dilindungi secara hukum dari penyitaan oleh penguasa lokal dan pendapatan dari aset tersebut digunakan murni untuk membiayai fasilitas akademik serta beasiswa mahasiswa secara mandiri.¹

Mekanisme *trust law* di Inggris mereplikasi elemen-elemen kunci dari waqfiyyah Islam secara mendalam. Dalam akta wakaf, tujuan penggunaan dana diatur secara kaku oleh kehendak donor asli dan tidak dapat diubah oleh penguasa sipil maupun otoritas agama. Ketika Walter de Merton mendirikan Merton College di Oxford pada tahun 1264, ia merumuskan statuta kolese menggunakan struktur hukum yang memastikan bahwa kepemilikan aset kolese berada di tangan para pengawas (*trustees*) untuk kepentingan abadi mahasiswa, sebuah replikasi fungsional dari relasi antara wakif (donor), nazir (pengelola), dan mauquf 'alayh (penerima manfaat) dalam hukum Islam.

Tabel 1. Perbandingan Struktural Jabatan Akademik Madrasah Islam dan Universitas Barat Abad ke-13

Dimensi Struktural	Institusi Madrasah Islam	Universitas Barat (Paris/Oxford)
--------------------	--------------------------	----------------------------------

¹ Ibid., hlm. 230-232.

Otoritas Pengajar Utama	Mudarris (Profesor tunggal pemegang otoritas ilmiah di bidangnya)	Magister / Doctor (Gelar akademik korporasi yang memberi hak mengajar)
Pengawas Keuangan & Hukum	Nazir / Mutawalli (Mengelola aset wakaf dan memastikan kepatuhan akta)	Chancellor / Trustee (Wali amanah yang mengawasi hukum dan finansial)
Asisten Pengajaran	Mu'id (Asisten senior yang mengulang pelajaran bagi mahasiswa)	Assistant / Bachelor (Tahap akademik awal yang bertugas membantu kuliah)
Basis Legalitas Institusi	Akta Wakaf (Waqfiyyah) yang tidak dapat diganggu gugat	Royal/Papal Charter (Piagam Statuta Kerajaan atau Kepausan)

Pengaruh cetak biru ini tidak berhenti pada dimensi hukum dan finansial, melainkan merambah ke wilayah sosiologi spasial. Dalam arsitektur Islam abad pertengahan, sebuah madrasah yang ideal selalu dibangun terintegrasi dengan Kompleks Khan—yaitu asrama atau penginapan berbilik-bilik yang terletak di samping atau di sekeliling masjid utama yang berfungsi sebagai ruang kuliah. Kompleks Khan ini dirancang agar para penuntut ilmu yang datang dari luar daerah dapat tinggal, makan, dan berdiskusi secara konstan di dekat guru mereka. Tata ruang sosiologis inilah yang direplikasi secara arsitektural dan fungsional menjadi fondasi lahirnya *Collegiate System* di Universitas Oxford (seperti University College) dan Cambridge. Sistem kolese Barat mengadopsi struktur hunian berpagar yang menyatukan ruang tidur mahasiswa, ruang makan bersama (*dining hall*), perpustakaan, dan kapel dalam satu kesatuan spasial, guna mereplikasi iklim intelektual dan kontrol sosial yang sebelumnya telah mapan di dunia Islam.¹

2

Analisis sosiologi spasial menunjukkan bahwa integrasi fisik antara ruang privat hunian mahasiswa dengan ruang publik akademik menciptakan apa yang disebut oleh sosiolog sebagai 'total institution' (institusi total). Di dalam kompleks madrasah-khan atau kolese Oxford, tidak ada pemisahan tajam antara waktu belajar dan waktu istirahat. Proses internalisasi norma ilmiah terjadi secara terus-menerus melalui percakapan informal di ruang makan bersama atau koridor asrama. Model arsitektur ini terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter intelektual dan melestarikan tradisi ilmiah tertentu, menjadikannya salah satu warisan transfer teknologi sosial paling sukses dari dunia Islam ke dunia Barat abad pertengahan.¹

3

¹ Ibid., hlm. 198.

2

¹ Johannes Pedersen, *The Arabic Book* (Princeton: Princeton University Press, 1984), hlm. 67-69.

IV. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis komparatif-institusional komprehensif yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa transformasi Universitas Paris dan Oxford pada abad ke-13 bukanlah produk kebetulan internal Eropa semata, melainkan hasil dari proses asimilasi teknologi sosial dan cetak biru institusional yang diadopsi dari peradaban Arab-Islam. Tiga pilar utama perubahan tersebut mencakup: reformasi metodologis sistem pengajaran dari lectio pasif menuju dialektika disputation (quaestio disputata) yang berakar dari tradisi munazarah/jadal; penyesuaian sosiologis sistem lisensi dari ijazah personal menjadi institusional (licentia docendi) sebagai alat pembentukan serikat intelektual; serta adopsi tata kelola hukum keuangan berbasis model wakaf (trust law) beserta arsitektur asrama hunian (Collegiate System) yang mengadaptasi pola Kompleks Khan.

Implikasi teoretis dari temuan ini menantang dominasi narasi Eurosentrisme dalam sejarah pendidikan global, sekaligus membuka paradigma baru dalam melihat universitas modern sebagai produk hibriditas kebudayaan lintas kawasan. Dekonstruksi historis ini menuntut adanya reposisi yang lebih adil dan proporsional terhadap kontribusi peradaban Islam yang tidak sekadar berperan sebagai perantara teks kuno, melainkan desainer arsitektur institusional pendidikan tinggi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Grant, E. (1996). *The foundations of modern science in the Middle Ages: Their religious, institutional, and intellectual contexts*. Cambridge University Press.
- Huff, T. E. (2003). *The rise of early modern science: Islam, China, and the West*. Cambridge University Press.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Makdisi, G. (1990). *The rise of humanism in classical Islam and the Christian West: With special reference to scholasticism*. Edinburgh University Press.
- Pedersen, J. (1984). *The Arabic book*. Princeton University Press.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Sarton, G. (1927). *Introduction to the history of science*. Williams & Wilkins.